

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa tidak hanya dapat kita lihat dari tingkat pendidikannya saja. Bagi yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu berkualitas. Tetapi pendidikan yang ada di Indonesia mengacu pada jenjang atau strata. Seseorang dianggap berkualitas saat sudah menempuh pendidikan tinggi. Dengan pendidikan yang telah di tempuh maka seseorang tersebut diasumsikan dapat memperbaharui beberapa aspek dalam hidupnya, seperti aspek ekonomi dan aspek sosial.

Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih di hargai di dalam masyarakat karena dianggap sebagai seseorang yang berilmu. Serta dengan tingkat pendidikan yang di tempuh, dapat meningkatkan aspek ekonomi karena akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dari segi posisi atau penempatan maupun gaji yang diterima yang akan merubah perekonomian orang tersebut.

Itulah sebabnya mengapa pendidikan itu penting, karena tidak hanya mengacu pada nilai akademis tapi juga akan bermanfaat bagi seseorang dimasa yang akan datang, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sayangnya pendidikan di Indonesia masih belum merata, di beberapa pelosok desa di Indonesia masih ada anak-anak yang memilih membantu orang tua bekerja atau bahkan anak tersebut menjadi tulang punggung

keluarganya. Hal ini sangat disayangkan karena mereka merupakan bibit calon penerus bangsa. Diusia mereka yang masih belia, mereka harusnya mendapatkan pendidikan yang layak untuk menjadi bekal masa depan mereka.

Salah satu contoh daerah yang mengalami ketidakmerataan pendidikan adalah daerah bagian timur Indonesia yaitu Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data dari CNN Indonesia di NTB terdapat 417.991 penduduknya yang mengalami buta aksara. Selanjutnya di NTT yang terkenal dengan pulau komodonya ternyata memiliki cerita ironi dibaliknyanya. Terdapat 44,63% dari 80 ribu guru hanya berijazah SMA. Belum lagi akses jalan untuk menuju sekolah, dimana anak-anak harus mengarungi laut untuk dapat menimba ilmu.

Maka dari itu, masalah pendidikan sampai kapanpun akan menjadi tugas rumah untuk kita bersama, bukan hanya tugas rumah untuk pemerintahan. Dikarenakan untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa dari segi pendidikannya tidak bisa hanya bertumpu pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Kita yang sadar akan pentingnya pendidikan harusnya dapat membantu meringankan masalah pendidikan yang ada di Indonesia.

Salah satunya dengan belajar sungguh-sungguh, sebab kita tau tidak semua orang beruntung dan bisa bersekolah. Mulai dari keterbatasan ekonomi sampai keterbatasan fisik membuat seseorang tidak dapat bersekolah. Setidaknya dengan belajar sungguh-sungguh kita dapat menjadi bangsa yang berkualitas. Disinilah letak peranan penting tenaga pendidik pada sekolah. Kualitas tenaga pendidik menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas peserta didik selama sekolah atau setelah lulus nanti. Pada saat ini sulit mencari tenaga

pendidik yang berkualitas, hal ini dikarenakan menurunnya sikap peduli terhadap kualitas pendidikan atau karena untuk menjadi tenaga pendidik butuh keahlian lain untuk menunjang kualitasnya.

Sebab dengan perkembangan teknologi yang ada, tenaga pendidik pun harus memutar otak mencari model dan metode belajar yang sesuai dengan karakter peserta didik, karena metode ceramah dalam kegiatan belajar dirasa sudah kurang efektif. Maka dari itu sulit untuk menemukan tenaga berkualitas yang mampu menemukan inovasi-inovasi dalam model dan metode belajar yang tidak membuat peserta didik bosan, serta yang membangun motivasi belajar peserta didik saat belajar.

Berbicara mengenai motivasi, kalau dilihat secara umum motivasi harus ada pada diri setiap orang. Terdapat beberapa macam motivasi dalam kehidupan, seperti motivasi kerja, motivasi belajar, motivasi, mau Fenomena yang kita hadapi sekarang ialah kurangnya motivasi pada diri peserta didik saat proses pembelajaran.

Saat peserta didik memiliki motivasi dalam belajar maka ia akan bersungguh-sungguh belajar untuk mewujudkan atau meraih sesuatu yang diidinkannya motivasi. Motivasi ada karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Motivasi adalah sikap yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya hidup, setiap orang pasti memiliki tujuan dan motivasi yang berbeda-beda dalam menjalani hidup.

Di dunia pendidikan pada abad ke-21 ini, motivasi menjadi perhatian penting dari sisi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi untuk belajar dapat mempengaruhi

proses pembelajaran tersebut. Karena proses pembelajaran akan semakin interaktif bila perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan tenaga pendidik dengan sedemikian rupa, di tunjang dengan motivasi yang dimiliki peserta didik untuk belajar. Motivasi dapat tercipta karena keinginan sendiri atau dukungan dari lingkungan sekitar. Hal yang biasa terjadi adalah apa yang membuat kita termotivasi, membuat kita pesimis di waktu bersamaan. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi yang kita miliki dipengaruhi lingkungan sekitar.

Diusia remaja menuju dewasa hampir semua para peserta didik melalui fase sulit untuk memupuk motivasi pada diri mereka. Rasa ingin meraih atau mencapai sesuatu mungkin mereka rasakan tapi mereka tidak menjadikan itu sebagai motivasi. Jika rasa ingin meraih dan mencapai sesuatu itu berjalan bersama dengan usaha yang gigih, maka mereka akan dapat meraih sesuatu yang mungkin terlihat mustahil sekalipun. Rendahnya motivasi yang tertanam pada diri peserta didik inilah yang menjadi salah satu menghambat jalannya proses pembelajaran. Tidak semudah itu untuk pendidik menularkan semangat dan membangun motivasi para peserta didik, karena intinya harus ada kemauan dari dalam diri peserta didik tersebut.

Seperti halnya sekolah SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta. Sebagai satu satuan pendidikan yang ada di Indonesia khususnya daerah Jakarta Timur. SMK Pelita Tiga No. 1 Jakarta harus mampu menyaring tenaga pendidik yang kompeten. Sehingga dapat menularkan motivasi yang baik bagi peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran. Sayangnya saat tenaga pendidik pada sekolah ini belum kompeten, motivasi belajar peserta didiknya masih rendah.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Pelita Tiga No. 1 Jakarta yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.98, RT.12/RW.6, Pisangan Tim., Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13230. SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta merupakan sekolah swasta yang di naungi oleh sebuah yayasan, dimana terdapat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas juga didalamnya. Dari hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa ada beberapa peserta didik yang bersikap seperti tidak memiliki motivasi dalam proses belajar pada sekolah tersebut.

Peneliti pun mendapatkan informasi lebih dalam setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, kepala jurusan dan salah satu guru senior yang sudah mengajar lebih dari 10 tahun. Dari wawancara yang peneliti lakukan banyak informasi yang didapatkan terkait keadaan pendidik dan peserta didik saat dilapangan. Diantara informasi yang peneliti dapatkan adalah rendahnya tingkat motivasi belajar pada diri siswa SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta.

Selain wawancara yang dilakukan peneliti, ada penyebaran kuesioner dengan 4 pertanyaan. Penyebaran kuesioner tersebut untuk melihat tingkat motivasi belajar sebelum didukung faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Berikut adalah tabel hasil dari kuesioner setelah disebar.



Gambar I.1 **Grafik Prariset Motivasi Belajar**

Motivasi belajar pada peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal, selain dari dalam diri peserta didik tersebut. Motivasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman atau teman sebaya peserta didik. Hal itu disebabkan karena intensitas waktu peserta didik yang lebih banyak bersama dengan teman sebayanya. Sehingga lambat laun pola pertemanannya akan mempengaruhi motivasi peserta didik tersebut.

Bila pola pertemanannya positif maka dapat meningkatkan motivasi peserta didik, tapi apabila pola pertemanannya negatif maka tidak bisa dipungkiri akan menurunkan motivasi pada diri peserta didik. Maka dari itu untuk mengubah dan meningkatkan motivasi peserta didik, harus diperhatikan serta diperbaiki juga lingkungan pertemannya. Pada umumnya di usia belasan peserta didik sedang dalam fase mencari jati diri. Maka dari itu pola pertemanan akan membentuk jati diri peserta didik. Peserta didik merasa sulit memiliki motivasi karena merasa memiliki teman yang serupa, jadi hal itu tidak diperdulikan oleh peserta didik.

Di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta Timur, peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah, didukung dari lingkungan teman sebaya disekolah. Lingkungan teman sebaya pada sekolah ini dapat dikatakan kurang kondusif, sebab terlihat pada keseharian mereka yang jarang mengerjakan tugas. Lalu tidak sedikit peserta didik yang datang tidak tepat waktu.

Selain lingkungan teman atau teman sebaya ada lingkungan keluarga yang menjadi pendukung dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Lingkungan keluarga menjadi bagian penting dalam motivasi yang dimiliki peserta didik. Hal itu dikarenakan lingkungan keluarga lebih memiliki hubungan intim dengan peserta didik. Motivasi pada diri peserta didik dapat terbentuk sedari dini dengan pola asuh yang diberikan orang tuanya. Pola asuh yang dilakukan orang tua dapat membentuk karakter peserta didik. Setiap keluarga punya pola asuhnya masing-masing, sehingga akan melahirkan anak yang memiliki karakter berbeda-beda juga.

Terdapat 4 pola asuh orang tua, pertama pola asuh orang tua yang otoriter akan memposisikan anak pada posisi tidak dapat bersuara. Posisi orang tua akan menjadi yang paling benar dan tidak dapat dibantah, maka hal itu akan membuat orang tua menjadi keras kepala. Kedua, pola asuh orang tua yang permisif, pola asuh ini berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter. Pasalnya di pola asuh ini orang tua akan memberikan kebebasan kepada anaknya.

Ketiga, pola asuh orang tua yang pengabaian, pada pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memperhatikan atau memperdulikan. Terakhir atau keempat ialah pola asuh orang tua yang dianggap paling ideal untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis. Hal itu disebabkan keinginan anak dihargai dan didengarkan sementara orang tua tetap memegang kendali.

Di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta Timur memiliki peserta didik yang hampir sebagian besar terlahir dari keluarga yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah. Tingkat perekonomian yang menengah kebawah tersebut membuat lingkungan keluarganya tidak kondusif dalam menerapkan pola asuh yang ideal.

Sebagian peserta didik mengakui jika diasuh dengan pola asuh orang tua yang pengabaian. Pengabaian yang dilakukan orang tua peserta didik dikarenakan kesibukan pekerjaan yang dilakukan sehingga orang tua tidak memperhatikan anaknya dengan semestinya.

Selain lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga, ada model pembelajaran dan gaya pembelajaran yang diterapkan pendidik pada proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar terkait.

Pada SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta model pembelajaran yang dipilih dan digunakan pendidik belum beragam dan masih monoton. Model pembelajaran yang diterapkan pendidik di SMK Pelita masih belum variatif, karena model yang digunakan hanya ceramah dan tanya jawab. Pemilihan model pembelajaran itu membuat peserta didik bosan selama pembelajaran. Maka dari itu, pemilihan model pembelajaran akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, model pembelajaran yang variatif akan menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran ada gaya belajar yang mempengaruhi motivasi belajar dan gaya belajar. Pada proses pembelajaran terdapat 3 gaya belajar yaitu gaya visual, gaya auditori, dan gaya kinestetik. Gaya belajar visual berfokus pada penglihatan. Selanjutnya ada gaya belajar auditori, untuk peserta didik

memiliki gaya belajar audio mengandalkan pendengaran sebagai menerima informasi dan pengetahuan. Terakhir adalah gaya belajar kinestetik, gaya belajar ini menyenangkan belajar yang melibatkan gerakan.

Pada peserta didik di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta memiliki beragam gaya belajarnya masing-masing. Keberagaman gaya belajar ini dapat mempengaruhi model pembelajaran yang akan diterapkan pendidik. Hal ini yang mengharuskan pendidik menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Seorang peserta didik tidak hanya bisa dinilai dari satu sisi dari satu model pembelajaran.

Kemudian terdapat *reward* dan *punishment* yang dapat mempengaruhi motivasi siswa. *Reward* yang didapat atau diterima siswa dianggap mampu meningkatkan motivasi siswa. *Reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa saat siswa tersebut sudah mencapai sesuatu atau sesuai target. Adanya *reward* membuat siswa merasa dihargai untuk pencapaiannya. Sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai target yang sudah dibuat.

Reward diberikan apabila peserta didik mencapai target yang positif. Bisa juga diberikan saat peserta didik melakukan suatu tindakan baik, seperti mampu bekerja sama dalam kelompok, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik, saat peserta didik mendapat nilai tertinggi pada ujian akhir.

Di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta pemberian *reward* ini belum dilakukan oleh beberapa pendidik. *Reward* yang dapat diberikan beragam, contohnya pendidik dapat memberikan kalimat pujian atau sanjungan bila peserta didik mendapat nilai tertinggi pada ujian akhir. Ternyata pendidik pun acuh terhadap hal-hal baik yang dilakukan atau didapat peserta didik. Sehingga peserta didik merasa diacuhkan bila melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Jika *reward* diberikan bila peserta didik melakukan hal-hal baik atau telah mencapai target yang ditentukan, maka ada *punishment* yang diberikan pendidik bila peserta didik melakukan kesalahan atau pelanggaran. *Punishment* yang diberikan pendidik diharapkan dapat memunculkan efek jera bagi peserta didik, sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pemberian *punishment* dilakukan bila murid tidak mengerjakan tugas, murid mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), atau bila peserta tidak dapat menjawab pertanyaan pendidik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta pendidik belum bersikap tegas jika peserta didik melakukan kesalahan. Peserta didik tidak merasa jera atas *punishment* yang telah diberikan. Beberapa peserta didik bahkan bisa mengulangi kesalahan tersebut beberapa kali atau sering. Hal itu dikarenakan tidak ada ketegasan yang dilakukan pendidik dalam memberikan *punishment*.

Proses pembelajaran dapat berjalan baik jika motivasi belajar peserta didiknya juga baik. Motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan baik jika tingkat motivasinya tinggi. Tingkat motivasi yang tinggi terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Rendahnya tingkat motivasi akan jadi kendala dalam proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran terkendala, maka akan mempengaruhi akreditasi sekolah tersebut.

Di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta motivasi belajar yang dimiliki siswanya rendah. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa tidak lain disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah pemberian *reward* dan *punishment* yang belum diterapkan oleh pendidik di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dengan ini penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar pada siswa di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar?
3. Apakah terhadap pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang tepat (benar, sah, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan dan reliabel) mengenai:

1. Pengaruh *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta.
2. Pengaruh *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta.
3. Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Pada Siswa di SMK Pelita Tiga No.1 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan bisa berguna untuk menambah wawasan ilmu dalam meningkatkan prestasi belajar pada peserta didik, serta mendapatkan pengetahuan baru mengenai pemberian *reward* dengan *punishment* yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

2. Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi tempat penelitian dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas, serta keterampilan yang baik.

3. Universitas Negeri Jakarta

a. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan referensi untuk penelitian tentang sumber daya manusia khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan informasi khususnya civitas akademika yang tertarik meneliti masalah ini. Selain itu, dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta khususnya perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.